



SKRIPSI

**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN
INVESTIGASI KELOMPOK DAN
MODEL PEMBELAJARAN LATIHAN PENELITIAN
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI
PESERTA DIDIK KELAS VII SMP**

diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ericka Roysanti
NIM : 2101413094
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003


Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

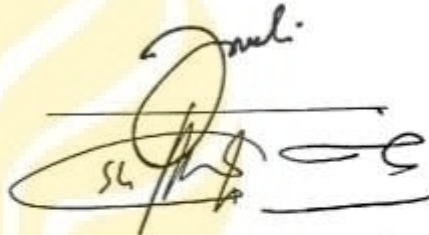
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 03 Oktober 2017

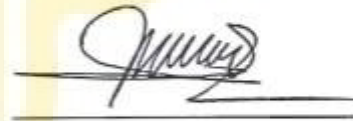
Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

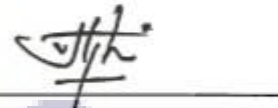


U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

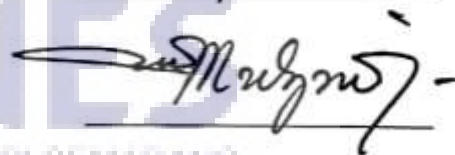
Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji I



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Penguji II



Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003
Penguji III



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

SARI

Roysanti, Ericka. 2016. "Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. Pembimbing II: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: menulis teks deskripsi, model investigasi kelompok, model latihan penelitian,

Pergantian kurikulum tanpa persiapan yang matang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi belum berjalan dengan maksimal. Kurikulum 2013 mengarahkan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran menulis teks deskripsi yang berlangsung di sekolah nyatanya masih berpusat pada guru. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran kooperatif sehingga guru kesulitan untuk memilih dan menerapkan model yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Padahal, pemilihan serta penggunaan model pembelajaran oleh guru menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dicapai oleh peserta didik. Sementara itu, dari faktor peserta didik, adanya kesulitan dalam memunculkan dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan serta minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Kurang tepatnya penerapan model pembelajaran menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis teks deskripsi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain (1) bagaimanakah keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP?; (2) bagaimanakah keefektifan model pembelajaran latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP?; dan (3) model manakah yang lebih efektif antara model investigasi kelompok dan model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP?

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Desain ini memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen A diberi perlakuan model investigasi kelompok dan kelompok eksperimen B diberi perlakuan model latihan penelitian. Variabel penelitian ini yaitu model investigasi kelompok dan model latihan penelitian serta pembelajaran menulis teks deskripsi dengan populasi keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP di Kota Semarang. Sampel penelitian ini yaitu keterampilan menulis teks deskripsi kelas VII D SMP N 22 Semarang dan kelas VII F

SMP N 40 Semarang yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian ini melalui teknik tes dan nontes. Tes dilaksanakan pada kelompok eksperimen A sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model investigasi kelompok serta tes dilaksanakan pula pada kelompok eksperimen B sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model latihan penelitian. Teknik nontes meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas pada data awal sebelum diberi perlakuan, sedangkan uji perbedaan dua rata-rata (uji t) dilakukan pada data akhir setelah diberi perlakuan.

Uji t dilakukan terhadap skor tes awal dan skor tes akhir kelompok eksperimen A untuk menentukan keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok. Model investigasi kelompok efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP karena hasil hitung uji t diperoleh $Sig. = 0,000$ yang berarti H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Selanjutnya, uji t dilaksanakan pula terhadap skor tes awal dan skor tes akhir kelompok eksperimen B untuk menentukan keefektifan model latihan penelitian. Model latihan penelitian efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi karena hasil hitung uji t diperoleh $Sig. = 0,000$ berarti H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Untuk menentukan model mana yang lebih efektif, dilakukan uji t pada skor tes akhir kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B. Hasil hitung uji t diperoleh $Sig. = 0,000$ yang berarti H_{03} ditolak dan model investigasi kelompok lebih efektif daripada model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: (1) guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi karena model tersebut sudah teruji keefektifannya, (2) sebaiknya guru dan sekolah bekerja sama dalam menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok untuk menciptakan pembelajaran menulis teks deskripsi yang menyenangkan bagi peserta didik, dan (3) peneliti hendaknya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan model investigasi kelompok karena model tersebut sudah teruji keefektifannya.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 17 September 2017

A handwritten signature in black ink, which appears to read "Ericka Roysanti". The signature is written in a cursive, flowing style.

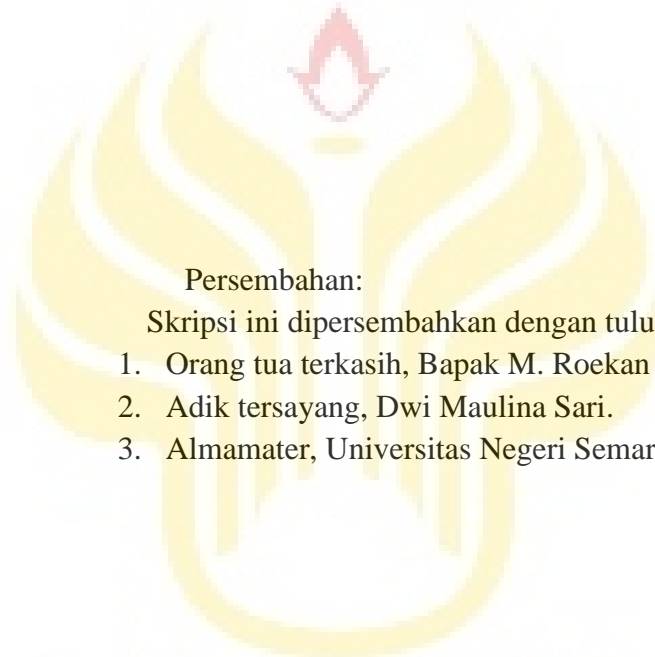
Ericka Roysanti
NIM 2101413094

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Menciptakan pendidikan yang berkualitas sama dengan mencetak generasi berwawasan dan berkarakter.



Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan dengan tulus kepada

1. Orang tua terkasih, Bapak M. Roekan dan Ibu Suparti.
2. Adik tersayang, Dwi Maulina Sari.
3. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan perjuangan menyusun skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP”.

Terima kasih yang tulus, peneliti sampaikan kepada Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. (Pembimbing I) dan Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian serta penyusunan skripsi ini, diantaranya:

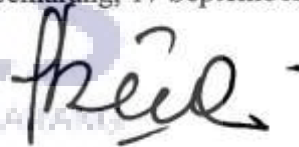
1. Rektor Universitas Negeri Semarang karena telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang karena telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang karena telah memberikan izin, semangat, dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

5. Warga SMP N 22 Semarang dan SMP N 40 Semarang, karena telah mendukung terlaksananya penelitian.
6. Guru-guru peneliti, karena telah memberikan ilmu yang sangat berharga dan *insyaa Allah* bermanfaat.
7. Keluarga peneliti, Bapak M. Roekan, Ibu Suparti, dan Adik Dwi Maulina Sari, karena telah melimpahkan doa, harapan, dukungan, serta semangat bagi peneliti selama berjuang menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat dan teman-teman peneliti karena telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

Peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Kualitas pendidikan yang baik, menciptakan agen penerus bangsa yang baik pula.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 17 September 2017



Ericka Roysanti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SARI	iv
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	22
2.2.1 Hakikat Menulis	22
2.2.1.1 Pengertian Menulis	22
2.2.1.2 Unsur-Unsur Menulis	24

2.2.1.3 Tujuan Menulis	26
2.2.2 Hakikat Teks Deskripsi	30
2.2.2.1 Pengertian Teks Deskripsi	29
2.2.2.2 Jenis-Jenis Teks Deskripsi	31
2.2.2.3 Ciri-Ciri Teks Deskripsi	33
2.2.2.4 Struktur Teks Deskripsi	36
2.2.3 Model Pembelajaran	39
2.2.4 Model Pembelajaran Investigasi Kelompok	43
2.2.5 Model Pembelajaran Latihan Penelitian	50
2.2.6 Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP	58
2.2.7 Penerapan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP	61
2.3 Kerangka Berpikir	63
2.4 Hipotesis Penelitian	66
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	68
3.2 Populasi dan Sampel	70
3.2.1 Populasi	70
3.2.2 Sampel	71
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	72
3.3.1 Lokasi Penelitian	72
3.3.2 Waktu Penelitian	72
3.4 Variabel	72
3.4.1 Variabel Bebas	73
3.4.1.1 Variabel Model Pembelajaran Investigasi Kelompok	73
3.4.1.2 Variabel Model Pembelajaran Latihan Penelitian	73
3.4.2 Variabel Terikat	74
3.5 Instrumen	74

3.5.1 Instrumen Tes	75
3.5.2 Instrumen Nontes	78
3.5.2.1 Pedoman Wawancara	78
3.5.2.2 Lembar Observasi	79
3.5.2.3 Pedoman Dokumentasi	82
3.6 Uji Validitas Instrumen	83
3.7 Uji Reliabilitas Instrumen	86
3.8 Teknik Pengumpulan Data	87
3.8.1 Teknik Tes	87
3.8.2 Teknik Nontes	88
3.8.2.1 Teknik Wawancara	89
3.8.2.2 Teknik Observasi	89
3.8.2.3 Teknik Dokumentasi	90
3.9 Teknik Analisis Data	91
3.9.1 Uji Normalitas.....	91
3.9.2 Uji Kesamaan Homogenitas	92
3.9.3 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t)	93
3.9.4 Ketentuan Keefektifan Model Pembelajaran	93
3.10 Prosedur Penelitian	94
3.10.1 Kegiatan Sebelum Pemberian Perlakuan	94
3.10.2 Kegiatan Pemberian Perlakuan	95
3.10.3 Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan	95
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Uji Prasyarat	96
4.1.1 Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen A dan Eksperimen B	96
4.1.2 Uji Homogenitas Data Kelompok Eksperimen A dan Eksperimen B	99
4.2 Hasil Penelitian	100

4.2.1 Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi.....	101
4.2.1.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Investigasi Kelompok	102
4.2.1.2 Deskripsi Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi.....	111
4.2.2 Keefektifan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi	117
4.2.2.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Latihan Penelitian	118
4.2.2.2 Deskripsi Keefektifan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi.....	127
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Model Investigasi Kelompok dan Model Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi	133
4.3 Pembahasan	137
4.3.1 Tingkat Keefektifan Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP	137
4.3.2 Tingkat Keefektifan Model Model Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP	141
4.3.3 Perbedaan Tingkat Keefektifan antara Model Investigasi Kelompok dan Model Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP	143
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	150

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Nonequivalent Control Group Design</i>	69
Tabel 3.2	Kriteria Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Teks Deskripsi	76
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Deskripsi	78
Tabel 3.4	Rubrik Penilaian Sikap Peserta Didik	80
Tabel 3.5	Indikator Aspek Penilaian Sikap	81
Tabel 3.6	Pedoman Penilaian Sikap	82
Tabel 3.7	Pedoman Dokumentasi	83
Tabel 3.8	Rangkuman Hasil Penghitungan Uji Validitas Soal Keterampilan Menulis Teks Deskripsi	85
Tabel 3.9	Rangkuman Hasil Penghitungan Uji Reliabilitas Soal Keterampilan Menulis Teks Deskripsi	87
Tabel 4.1	Rangkuman Hasil Uji Normalitas	97
Tabel 4.2	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	99
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil Uji t Total Skor Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen A	113
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Uji t Skor Tes Awal dan Tes Akhir Per Aspek Penilaian Kelompok Eksperimen A	115
Tabel 4.5	Rangkuman Hasil Uji t Total Skor Tes Awal dan Akhir Kelompok Eksperimen B	129
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Uji t Skor Tes Awal dan Tes Akhir Per Aspek Penilaian Kelompok Eksperimen B	131
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Uji t Skor Tes Akhir pada Kelompok Eksperimen A dan Eksperimen B	135
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Uji t Skor Tes Akhir Per Aspek Penilaian pada Kelompok Eksperimen A dan Eksperimen B	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok	103
Gambar 4.2	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Merencanakan Investigasi dalam Kelompok	104
Gambar 4.3	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Melaksanakan Investigasi	106
Gambar 4.4	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Menyiapkan Laporan Akhir	107
Gambar 4.5	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mempresentasikan Laporan Akhir	108
Gambar 4.6	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Evaluasi Pencapaian	109
Gambar 4.7	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Menghadapkan dengan Masalah	120
Gambar 4.8	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengumpulkan Data – Verifikasi	121
Gambar 4.9	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengumpulkan Data – Eksperimentasi	121
Gambar 4.10	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Mengolah dan Merumuskan Penjelasan	123
Gambar 4.11	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Menganalisis Proses Penelitian	124

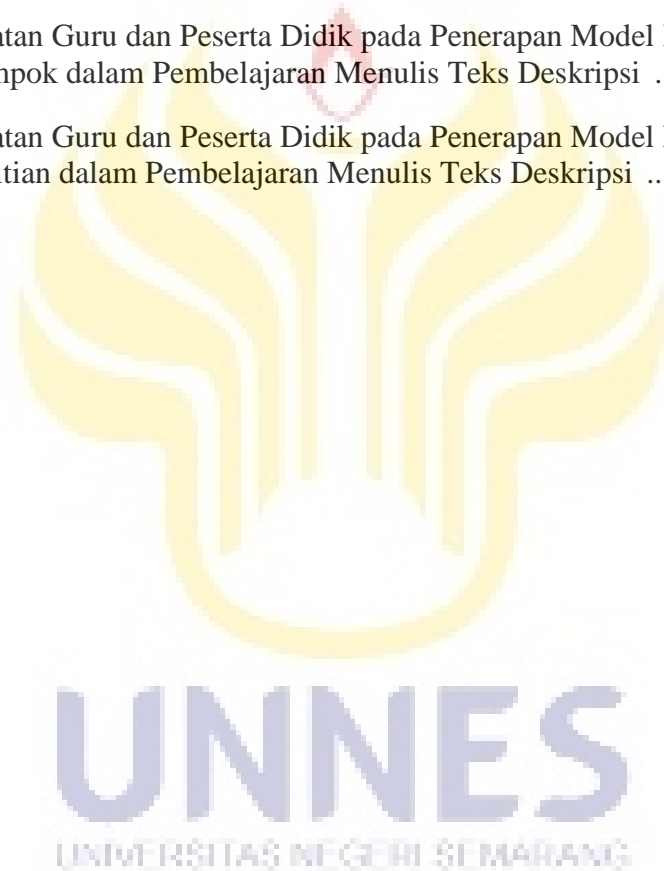
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Rata-Rata Total Skor pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen A	114
Diagram 4.2 Rata-Rata Skor Per Aspek Penilaian pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen A	116
Diagram 4.3 Rata-Rata Total Skor pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen B	130
Diagram 4.4 Rata-Rata Skor Per Aspek Penilaian pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen B	132



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok.....	49
Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Latihan Penelitian	57
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir	65
Bagan 4.1 Kegiatan Guru dan Peserta Didik pada Penerapan Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi	110
Bagan 4.2 Kegiatan Guru dan Peserta Didik pada Penerapan Model Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi	126



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Normalitas Persebaran Data Awal Kelompok Eksperimen A	97
Grafik 4.1 Normalitas Persebaran Data Awal Kelompok Eksperimen B	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	152
Lampiran 2. Materi Ajar	169
Lampiran 3. Media Pembelajaran	174
Lampiran 4. Lembar Kerja Siswa	177
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	181
Lampiran 6. Daftar Responden	184
Lampiran 7. Daftar Skor Tes Awal dan Tes Akhir	185
Lampiran 8. Daftar Nilai Sikap	193
Lampiran 9. <i>Output</i> SPSS	197
Lampiran 10. Hasil Tulisan Peserta Didik	203
Lampiran 11. Dokumentasi Tes Awal	215
Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian	217
Lampiran 13. SK Bimbingan	219



BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri atas enam subbab yang meliputi (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) batasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Berikut penjelasan keenam subbab tersebut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan kurikulum yang digunakan. Berbagai strategi, pendekatan, model, metode, teknik serta media pembelajaran yang inovatif dan variatif mulai diterapkan oleh guru. Tujuan adanya pola pembelajaran tersebut dalam rangka pencapaian kompetensi peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Penguasaan keterampilan dalam bidang bahasa Indonesia juga turut mendapat perhatian. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar. Menciptakan iklim budaya menulis akan mendorong seseorang menjadi lebih aktif, kreatif, dan cerdas.

Pembelajaran yang baik tidak hanya bertujuan untuk membuat peserta didik mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan akan tetapi sekaligus dapat mendidik peserta didik agar berkarakter dan berbudi luhur. Mengingat peran guru

sebagai tenaga pendidik, guru tidak hanya bertugas untuk memberikan ilmu kepada peserta didik akan tetapi juga berperan membentuk karakter peserta didik sebagai agen penerus bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik seharusnya menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut (Kemendikbud, 2016).

Penelitian ini berupaya untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter peserta didik. Nilai karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu nilai sosial. Nilai sosial berusaha ditanamkan dalam bentuk kerja sama tim atau kelompok sehingga antarpeserta didik dapat terjalin komunikasi dan kekompakan pada masing-masing kelompok. Dengan demikian, sikap individualistis pada peserta didik dapat diminimalisasi dengan adanya interaksi antarpeserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif merupakan sarana bagi guru untuk menanamkan nilai sosial kepada peserta didik. Model pembelajaran investigasi kelompok dan latihan penelitian merupakan dua model pembelajaran yang ditelaah dalam penelitian ini.

Kurikulum 2013 (Kurtilas) menjadi kurikulum terbaru yang diterapkan di sebagian sekolah. Pergantian kurikulum menuntut guru untuk memiliki kecakapan yang lebih dan beradaptasi dengan kurikulum baru. Kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum menjadi lebih beragam serta terintegrasi antara kompetensi

pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Hal tersebut menuntut kecakapan dari guru untuk dapat memilih dan menyesuaikan model pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembelajaran menulis teks deskripsi dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena pembelajaran tersebut merupakan salah satu pembelajaran yang harus dilaksanakan untuk mencapai kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran tersebut terdapat dalam kurikulum pada kompetensi dasar 4.2 yaitu menyajikan data, gagasan, dan kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur serta kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini menelaah keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP. Terkait dengan hal tersebut, banyak dijumpai permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi. Permasalahan yang ditemukan dibagi menjadi dua faktor penyebab yaitu (1) faktor guru dan (2) faktor peserta didik.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan di beberapa sekolah saat ini menuntut kecakapan lebih dari guru untuk membuat peserta didik agar lebih aktif di kelas. Pergantian kurikulum tanpa diimbangi dengan persiapan yang matang menyebabkan pelaksanaan Kurtilas oleh guru di beberapa sekolah di Kota Semarang belum dapat berjalan dengan optimal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama di Kota Semarang, guru masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Kecenderungan guru melaksanakan pembelajaran satu arah dipengaruhi oleh kurikulum sebelumnya, padahal Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang menuntut proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Selain itu, permasalahan lain yang ditemukan berdasarkan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah pertama di Kota Semarang, yaitu keterbatasan pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran kooperatif sehingga guru mengalami kesulitan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis teks deskripsi.

Pemilihan serta penggunaan model pembelajaran oleh guru menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dicapai oleh peserta didik. Joyce *et al.* (2009: 7) menyatakan bahwa: *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Hal tersebut berarti bahwa model pengajaran sebenarnya merupakan model-model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Pemilihan serta penggunaan model pembelajaran memberikan pengaruh yang besar terhadap daya serap peserta didik dalam menerima materi yang diberikan serta memberikan pengaruh terhadap keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, permasalahan tersebut berpengaruh pada dampak instruksional pembelajaran yang berupa rendahnya tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi.

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi yang belum maksimal disebabkan pula oleh faktor peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memunculkan dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Keterbatasan pengetahuan serta pengalaman peserta didik terhadap objek atau hal yang dideskripsikan menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu, minat serta antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran masih rendah. Hal tersebut ditandai oleh pasifnya peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik jarang bertanya serta mengemukakan pendapat. Selain itu, diskusi antarpeserta didik pun jarang dilaksanakan sehingga interaksi peserta didik satu dengan peserta didik lainnya masih kurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran menulis teks deskripsi agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik dapat menstimulasi peserta didik agar aktif serta menjalin interaksi satu sama lain selama pembelajaran dilaksanakan. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis teks deskripsi yaitu model investigasi kelompok dan model latihan penelitian.

Model pembelajaran investigasi kelompok maupun model pembelajaran latihan penelitian memiliki keunggulan masing-masing. Model investigasi kelompok membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan melalui proses investigasi dan berkelompok. Melalui investigasi, peserta didik dapat mengeksplorasi informasi

yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, peserta didik diberi kebebasan untuk melaksanakan investigasi di luar kelas. Investigasi dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat menjalin interaksi satu sama lain. Investigasi secara berkelompok dapat membangun suasana menjadi menyenangkan sehingga energi positif kepada peserta didik untuk melaksanakan investigasi secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sharan dalam Joyce *et al.* (2009: 321) bahwa makin tinggi daya kooperatif suatu kelompok, maka akan makin positif energi yang dimiliki peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun bergaul dengan temannya.

Sementara itu, model latihan penelitian mengajak peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana. Model ini mensyaratkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses penelitian yang dilaksanakan (Joyce *et al.* 2009: 202). Peserta didik diarahkan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, penelitian sederhana dilaksanakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik mengenai deskripsi objek yang harus digambarkan sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang besar untuk menggali informasi yang mereka butuhkan melalui penelitian. Hal tersebut selaras dengan pendapat Joyce *et al.* (2009: 202) bahwa model latihan penelitian memanfaatkan rasa ingin tahu peserta didik dan hasrat yang besar untuk mengembangkan pengetahuan.

Selain keunggulan yang dimiliki oleh kedua model pembelajaran, kedua model tersebut juga memiliki karakteristik yang relevan dengan teks deskripsi serta sintak yang mendukung proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Baik model pembelajaran investigasi kelompok maupun model pembelajaran latihan penelitian mengajak peserta didik untuk aktif dan saling berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan objek-objek tertentu secara konkret sehingga perlu adanya pengamatan atau pengumpulan data mengenai objek yang dituliskan ke dalam teks deskripsi.

Oleh karena itu, melalui penerapan model investigasi kelompok dan model latihan penelitian, pembelajaran pun tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi peserta didik juga diajak ke luar kelas untuk melakukan investigasi dan penelitian sederhana. Hal tersebut sesuai dengan tahap investigasi pada model investigasi kelompok serta tahap pengumpulan data pada model pembelajaran latihan penelitian. Saat melakukan pengamatan di luar kelas, peserta didik mengumpulkan data terkait dengan objek yang nantinya digambarkan ke dalam teks deskripsi. Dengan demikian, teks deskripsi yang ditulis oleh peserta didik lebih konkret dan sesuai dengan kondisi sebenarnya objek yang dideskripsikan. Kegiatan di luar kelas membuat suasana pembelajaran menjadi lebih segar dan peserta didik tidak perlu berada di dalam kelas secara penuh selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, adanya pengamatan langsung di masing-masing model pembelajaran juga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan saling berinteraksi selama pembelajaran menulis teks deskripsi.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok dan latihan penelitian pada pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP agar pembelajaran menulis teks deskripsi dapat dilaksanakan dengan optimal. Permasalahan-permasalahan tersebut diharapkan dapat diminimalisasi demi terciptanya proses pembelajaran yang aktif, terarah, serta bermuatan nilai karakter sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada kompetensi dasar 4.2 menyajikan data, gagasan, dan kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur serta kebahasaan baik secara lisan maupun tulis pada peserta didik kelas VII SMP. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran investigasi kelompok dan latihan penelitian.

Penerapan Kurikulum 2013 memiliki karakteristik pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Akan tetapi, kenyataannya guru dalam melaksanakan pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru belum mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan saling berinteraksi selama pembelajaran menulis teks deskripsi berlangsung.

Pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP bertujuan agar peserta didik mampu menghasilkan tulisan berupa teks deskripsi yang menggambarkan objek tertentu secara konkret. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan mendukung adanya pengumpulan data oleh peserta didik demi terciptanya teks yang sesuai dengan fakta-fakta dan informasi yang ada. Akan tetapi, pada kenyataannya guru belum menerapkan dan menyesuaikan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran masih terbatas sehingga guru mengalami kesulitan dalam memilih dan menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dan latihan penelitian diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran menulis teks deskripsi maupun keterampilan menulis teks deskripsi oleh peserta didik. Selanjutnya, melalui penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang ditelaah dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan pembelajaran menulis teks deskripsi pada kompetensi dasar 4.2 menyajikan data, gagasan, dan kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara lisan dan tulis

dengan memperhatikan struktur serta kebahasaan secara lisan maupun tulis serta kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP. Permasalahan tersebut diatasi dengan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok dan latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP?
- 2) Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP?
- 3) Model manakah yang lebih efektif antara model investigasi kelompok dan model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk membuktikan:

- 1) Keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.

- 2) Keefektifan model pembelajaran latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.
- 3) Model pembelajaran yang lebih efektif antara model investigasi kelompok dan model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dan Model Pembelajaran Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMP” ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi guru dan calon guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Adapun manfaat teoretis dan praktis dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan, khususnya pada penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dan model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan calon guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Berikut diuraikan manfaat praktis dalam penelitian ini.

- (1) Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih terarah, aktif, dan kreatif.
- (2) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi dan mengatasi tingkat kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik yang masih rendah.
- (3) Bagi lembaga pendidikan, mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah serta meningkatkan kualitas lulusan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini terdiri atas empat subbab yaitu (1) tinjauan pustaka, (2) landasan teoretis, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis penelitian. Berikut penjelasan keempat subbab tersebut.

2.1 Tinjauan Pustaka

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik telah banyak dilakukan. Hal tersebut terbukti dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan untuk menelaah permasalahan pada keterampilan menulis peserta didik. Penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Marthanti (2013), Pitoyo *et al.* (2014), Oktavia (2015), Oktaviani *et al.* (2015), Noveria (2015), Meirita (2016), Mohanty (2016), dan Turnip *et al.* (2016).

Penelitian Marthanti (2013) dalam naskah publikasi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Inquiry Training* Siswa Kelas V SD Negeri Sekarjalak 01 Kecamatan

Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2012/2013” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Marthanti (2013) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry training* (latihan penelitian) dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas V SD Negeri Sekarjalak 01. Sementara itu, kontribusi hasil penelitian Marthanti (2013) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap model latihan penelitian (*inquiry training*) sudah pernah diujikan sebelumnya dalam pembelajaran menulis dan menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian Marthanti (2013) dapat dijadikan acuan dalam penggunaan model latihan penelitian (*inquiry training*) untuk pembelajaran menulis pada penelitian ini.

Persamaan penelitian Marthanti (2013) dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran latihan penelitian yang ditelaah oleh masing-masing penelitian. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teks dan sasaran penelitian. Penelitian yang dilaksanakan oleh Marthanti (2013) mengkaji keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini mengkaji keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII Sekolah Mengengah Pertama (SMP)

Penelitian Pitoyo *et al.* (2014) dalam artikel penelitian yang berjudul “*The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team, and Role Playing on Elementary School Students’ Writing Skills Viewed from Cognitive Style*” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian Pitoyo *et al.* (2014) membuktikan bahwa keterampilan menulis siswa yang mendapat perlakuan dengan

model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok lebih baik daripada memperoleh model pembelajaran tipe percepatan pembelajaran tim ataupun bermain peran. Pitoyo *et al.* (2014) menjelaskan pula bahwa model pembelajaran investigasi kelompok memberikan peluang yang sangat efektif kepada siswa untuk melakukan investigasi dan memadukan kegiatan diskusi antarsiswa secara sistematis. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Pitoyo *et al.* (2014) juga berkontribusi terhadap penelitian ini. Penelitian Pitoyo *et al.* menjadi salah satu landasan untuk mengembangkan penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada penelitian ini. Hal tersebut didasari oleh penelitian Pitoyo *et al.* (2014) yang meneliti model investigasi kelompok dan menunjukkan hasil yang signifikan pada kemampuan menulis peserta didik.

Sementara itu, persamaan penelitian Pitoyo *et al.* (2014) dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran investigasi kelompok yang diuji keefektifannya. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang ditelaah oleh masing-masing penelitian. Penelitian Pitoyo *et al.* (2014) menelaah permasalahan kemampuan menulis siswa sekolah dasar ditinjau dari gaya kognitif siswa, sedangkan penelitian ini menelaah permasalahan pada pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian Oktavia (2015) dalam skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Investigasi Kelompok dengan Media Berita dalam Surat

Kabar pada Siswa Kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian Oktavia (2015) menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok. Kontribusi hasil penelitian Oktavia (2015) terhadap penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sudah ada penelitian sebelumnya yang meneliti model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis dan membuktikan bahwa model investigasi kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian Oktavia (2015) berkontribusi sebagai landasan penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis pada penelitian ini.

Penelitian Oktavia (2015) memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada model pembelajaran investigasi kelompok yang ditelaah dalam masing-masing penelitian. Perbedaannya terletak pada teks dan sasaran penelitian. Teks yang dikaji dalam penelitian Oktavia (2015) yaitu teks eksposisi, sedangkan teks yang dikaji dalam penelitian ini yaitu teks deskripsi. Sementara itu, sasaran penelitian Oktavia (2015) yaitu peserta didik kelas X-4 TKJ, sedangkan penelitian ini memiliki sasaran peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian Oktaviani *et al.* (2015) yang termuat dalam artikel penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciomas Kabupaten Bogor” juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oktaviani *et al.* (2015)

menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ciomas. Hal tersebut dibuktikan oleh meningkatnya nilai rata-rata menulis berita yang dicapai oleh siswa di kelas eksperimen setelah diterapkan model investigasi kelompok. Hasil belajar siswa dari nilai rata-rata *pretest* hanya 5,04 kemudian hasil *posttest* nilai rata-rata meningkat menjadi 7,5. Hasil penelitian Oktaviani *et al.* (2015) berkontribusi untuk pengembangan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis pada penelitian ini. Penelitian Oktaviani *et al.* (2015) menunjukkan bahwa terdapat penelitian sebelumnya yang menguji penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan hasil yang signifikan terhadap keterampilan menulis peserta didik.

Relevansi penelitian Oktaviani *et al.* (2015) dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran menulis. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Oktaviani *et al.* (2015) terletak pada teks yang dikaji. Penelitian Oktaviani *et al.* (2015) menggunakan teks berita, sedangkan penelitian ini menggunakan teks deskripsi.

Penelitian Noveria (2015) yang tertuang dalam skripsi berjudul “Keefektifan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari” juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Noveria (2015) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group*

investigation (investigasi kelompok) dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model *group investigation* (investigasi kelompok). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Noveria juga berkontribusi terhadap pelaksanaan penelitian ini. Kontribusi hasil penelitian Noveria (2015) yaitu menunjukkan bahwa model investigasi kelompok sudah pernah diteliti sebelumnya dan dibuktikan keefektifannya dalam pembelajaran menulis. Keefektifan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dijadikan sebagai salah satu landasan diterapkannya model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada penelitian ini.

Relevansi penelitian Noveria (2015) dengan penelitian ini yaitu keduanya dilaksanakan untuk menguji keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian Noveria (2015) dan penelitian ini juga memiliki persamaan yaitu mengkaji permasalahan pada kemampuan menulis peserta didik. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Noveria (2015) terletak pada teks serta sasaran penelitian. Penelitian Noveria (2015) menguji model investigasi kelompok pada pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA, sedangkan penelitian ini menguji keefektifan model investigasi kelompok pada pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP.

Selain itu, ditemukan pula relevansi antara penelitian ini dan hasil penelitian Mohanty (2016) yang termuat dalam artikel berjudul “*Effectiveness of Inquiry Training Model on the Development of Motivation and Achievement in Geography among Secondary School Students*”. Hasil penelitian Mohanty (2016) menunjukkan

bahwa model pembelajaran *inquiry training* (latihan penelitian) efektif digunakan untuk mengembangkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah menengah atas pada mata pelajaran Geografi. Sama dengan kajian pustaka sebelumnya, hasil penelitian Mohanty (2016) juga berkontribusi terhadap penelitian ini yaitu sebagai acuan dalam penggunaan model latihan penelitian (*inquiry training*) dalam penelitian ini. Hasil penelitian Mohanty (2016) menunjukkan adanya penelitian sebelumnya yang menguji keefektifan model latihan penelitian dan terbukti efektif serta memberikan pengaruh signifikan terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut.

Penelitian Mohanty (2016) memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada model pembelajaran latihan penelitian yang diuji keefektifannya. Sementara itu, perbedaannya yaitu variabel terikat pada penelitian Mohanty (2016) ialah motivasi dan hasil belajar mata pelajaran geografi siswa sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini ialah pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP.

Selanjutnya, penelitian Meirita (2016) yang termuat dalam tesis berjudul “Keefektifan Model *Group Investigation* (GI) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi” juga relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian Meirita (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok efektif diterapkan dalam proses penulisan paragraf argumentasi. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya perubahan kemampuan menulis paragraf argumentasi yang signifikan antara kelas yang memperoleh perlakuan model investigasi kelompok dan kelas tanpa perlakuan model investigasi kelompok.

Persamaan penelitian Meirita (2016) dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran investigasi kelompok yang diterapkan pada pembelajaran menulis. Sementara itu, perbedaannya ialah pada teks atau paragraf yang dikaji oleh masing-masing penelitian. Pada penelitian Meirita (2016), model investigasi kelompok diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada kemampuan menulis paragraf argumentasi, sedangkan pada penelitian ini, model investigasi kelompok diterapkan untuk mengatasi kemampuan menulis teks deskripsi. Dengan demikian, hasil penelitian Meirita (2016) berkontribusi sebagai landasan untuk mengembangkan penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Penelitian Turnip *et al.* (2016) dalam artikel penelitian berjudul “*The Effect of Inquiry Training Learning Model Based on Just in Time Teaching for Problem Solving Skill*” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian Turnip *et al.* (2016) membuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran latihan penelitian terhadap kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik. Kemampuan pemecahan oleh peserta didik meningkat setelah menerima perlakuan menggunakan model pembelajaran latihan penelitian. Hasil penelitian Turnip *et al.* (2016) juga memiliki kontribusi terhadap penelitian ini, yaitu sebagai salah satu acuan dalam pengembangan model latihan penelitian (*inquiry training*) dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Relevansi penelitian Turnip *et al.* (2016) dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran latihan penelitian yang diujikan. Sementara itu, perbedaan antara penelitian Turnip *et al.* (2016) dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang

dikaji dalam masing-masing penelitian. Permasalahan yang dikaji pada penelitian Turnip *et al.* (2016) merupakan kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik, sedangkan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini ialah pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP.

Tinjauan pustaka menunjukkan adanya relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Relevansi ditunjukkan oleh adanya persamaan model pembelajaran yang diujikan oleh penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu model investigasi kelompok dan latihan penelitian. Model investigasi kelompok maupun model latihan penelitian yang diujikan pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil signifikan terhadap permasalahan yang dikaji oleh tiap-tiap penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan penggunaan serta pengembangan model investigasi kelompok maupun model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada penelitian ini. Selain memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan tiap penelitian untuk membuktikan keaslian penelitian ini. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang diberi perlakuan dengan model investigasi kelompok dan latihan penelitian yaitu pembelajaran menulis teks deskripsi. Dengan demikian, keefektifan pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan model investigasi kelompok dan model latihan penelitian pada peserta didik kelas VII SMP dibuktikan melalui penelitian ini. Penelitian ini juga menguji pembelajaran menulis teks deskripsi mana yang lebih efektif antara menggunakan model investigasi kelompok dan model latihan penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Landasan teoretis pada penelitian ini menguraikan teori-teori yang digunakan oleh para ahli dari buku-buku acuan yang mendukung penelitian ini. Bahan kajian yang dijadikan landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) hakikat menulis, (2) hakikat teks deskripsi, (3) model pembelajaran, (4) model pembelajaran investigasi kelompok, (5) model pembelajaran latihan penelitian, (6) penerapan model pembelajaran investigasi kelompok, dan (7) penerapan model pembelajaran latihan penelitian. Berikut diuraikan ketujuh sub-subbab tersebut.

2.2.1 Hakikat Menulis

Hakikat menulis dalam penelitian ini terdiri atas (1) pengertian menulis, (2) unsur-unsur menulis, dan (3) tujuan menulis. Pengertian dan tujuan menulis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

McRobert (dalam Kusmana, 2014:16) menyatakan bahwa menulis adalah berpikir dan menulis melibatkan aktivitas mengetahui apa pesan yang ingin

disampaikan, siapa penerima pesan itu, dan bagaimana cara menyusun gagasan agar komunikasi yang dilakukan jelas. Kegiatan menulis berarti melibatkan kegiatan berpikir. Hal yang dipikirkannya, pesan apa yang harus disusun. Kemudian berpikir siapa yang akan menerima pesan atau pembaca pesan. Bahkan, berpikir pula bagaimana menyampaikan pesan itu agar terkomunikasikan dengan jelas.

Selaras dengan pendapat McRobert (dalam Kusmana, 2014:16), Suparno dan Yunus (2008: 1.23) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis merupakan aktivitas produktif. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus menguasai secara keseluruhan semua ide dalam pikiran yang akan ditulis dan mendapatkan beberapa cara untuk mengorganisasikan ide tersebut menurut struktur yang tepat (Kusmana, 2014: 17). Penulis harus menguasai pokok masalah dan mampu menuangkan masalah tersebut ke dalam tulisan yang tepat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca melalui bahasa tulis sehingga pembaca dapat menerima pesan atau apa yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Dalam penelitian ini, pesan yang ingin

disampaikan oleh pembaca bersifat konkret agar pembaca dapat seolah-olah mencerap atau mengalami macam-macam hal yang dirasakan serta dialami oleh penulis dalam tulisannya.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Menulis

The Liang Gie (2002: 4) mengemukakan bahwa unsur-unsur menulis meliputi empat hal. Keempat unsur menulis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain, gagasan dapat diartikan sebagai ide dasar yang melandasi terbentuknya sebuah tulisan.

2) Tuturan

Tuturan ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Teknik penulisan lazim dibedakan menjadi empat bentuk berikut.

(1) Penceritaan (*Narration*)

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu.

(2) Pelukisan (*Description*)

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan (apa yang ditangkap atau diterima) pengarang dengan berbagai inderanya serta bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu, pembaca diharapkan dapat pula seolah-olah mencerap atau mengalami macam-macam hal yang dirasakan serta dialami oleh penulis (misalnya *pemandangan yang indah, lagu merdu, bunga harum, manga manis, atau sutra halus*).

(3) Pemaparan (*Exposition*)

Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan terpadu. Pemaparan bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan.

(4) Perbincangan (*Argumentation*)

Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan pengarang.

3) Tatanan

Tatanan yang dimaksud ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Dalam penelitian ini, proses penulisan harus mematuhi kaidah

kebahasaan serta struktur teks. Merencanakan rangka yang dimaksud ialah membuat kerangka karangan sebagai dasar dalam menulis teks secara utuh.

4) Wahana

Wahana ialah sarana pengantar gagasan yang berupa bahasa tulis, terutama menyangkut kosakata (kaidah kebahasaan), gramatikal (tata bahasa atau struktur kalimat), dan retorika (keefektifan pemakaian bahasa).

2.2.1.3 Tujuan Menulis

Tarigan (2008: 24) membedakan tujuan menulis menjadi empat kategori berikut.

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak.
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik.
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Sementara itu, tujuan menulis menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25) antara lain.

1) Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para

siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan).

2) Tujuan Altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

3) Tujuan Persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan Informasional atau Penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan Kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi melalui tulisan. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan menulis dalam penelitian ini ada dua yaitu tujuan penugasan dan tujuan informasional. Tujuan penugasan yaitu peserta didik menulis karena mendapat penugasan dari guru untuk menulis teks deskripsi. Sementara itu, tujuan informasional berkaitan dengan informasi-informasi mengenai objek sekolah yang ingin disampaikan oleh peserta didik kepada pembaca melalui teks deskripsi yang ditulis.

2.2.2 Hakikat Teks Deskripsi

Dalam bagian ini diuraikan hakikat teks deskripsi yang meliputi (1) pengertian teks deskripsi, (2) jenis-jenis teks deskripsi, (3) ciri-ciri teks deskripsi, dan (4) struktur teks deskripsi. Berikut penjelasan keempat teori tersebut.

2.2.2.1 Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1981: 93). Kata deskripsi berasal dari kata Latin *describere* yang berarti *menulis tentang* atau *membeberkan sesuatu hal*. Kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemerian*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'. Keraf (1981: 93) juga menjelaskan bahwa dalam teks deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tersebut secara keseluruhan seperti yang dilihat secara langsung oleh penulisnya.

Selaras dengan pendapat Keraf, Dalman (2015) berpendapat bahwa teks deskripsi merupakan teks yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu melalui kata-kata secara jelas dan terperinci. Hal tersebut bertujuan

agar pembaca dapat seolah-olah turut merasakan atau mengalami secara langsung apa yang dideskripsikan oleh penulis.

Deskripsi adalah gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakan, melihat, mendengar atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh pancaindera. Deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi karena dilandasi oleh pancaindera (Alwasilah dan Senny 2005: 114).

Teks deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis (Zainurrahman, 2013: 45). Penulis harus berusaha semaksimal mungkin agar pembaca seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan apa yang dideskripsikan. Penulis tidak hanya harus kaya kosakata, tetapi juga harus mampu menggunakan kata yang sesuai dan “hidup” untuk memberikan sentuhan psikologis kepada para pembaca sehingga pembaca dapat benar-benar memahami isi tulisan serta mencapai tujuan fungsionalnya. Hal tersebut disebut *sensory detail*, yaitu penulis menggambarkan situasi objek secara detil menggunakan kosakata tertentu yang mampu memberikan “gambaran mental” dari objek sehingga dapat dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang berisi perincian-perincian objek tertentu

secara konkret sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan secara langsung apa yang digambarkan oleh penulis.

2.2.2.2 Jenis-Jenis Teks Deskripsi

Berdasarkan tujuannya, Keraf (1981: 94) membedakan teks deskripsi menjadi dua jenis, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris.

1) Deskripsi Sugestif

Deskripsi sugestif bertujuan untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Pengalaman atas objek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskripsi sugestif yaitu dengan rangkaian kata-kata yang dipilih penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, dan watak dari objek tersebut, dapat diciptakan sugesti tertentu pada pembaca. Dengan kata lain, deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pembaca.

2) Deskripsi Teknis atau Deskripsi Ekspositoris

Teks deskripsi jenis deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tersebut. Deskripsi ekspositoris tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca. Seseorang yang berusaha mendeskripsikan keadaan

bahasa Indonesia dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis sesuai dengan keadaan yang nyata dapat dikatakan bahwa ia membuat deskripsi tentang bahasa Indonesia. Demikian pula jika ia mendeskripsikan suatu objek tertentu agar orang lain mengetahui hal itu secara tepat, dapat dikatakan secara umum ia mendeskripsikan objek itu.

Sementara itu, Tarigan (2008: 54) meninjau dari segi bentuk, teks deskripsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemerian faktual dan pemerian pribadi.

1) Pemerian Faktual

Pemerian faktual (atau pemerian yang berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya) beranggapan bahwa orang, tempat, binatang, bangunan, barang, dan pemandangan dapat dilukiskan atau diperiksa secara tepat dan objektif seperti keadaannya yang sebenarnya, tanpa menghiraukan persepsi-persepsi, asosiasi-asosiasi serta kesan-kesan pribadi dalam hati seorang penulis. Seorang penulis harus mencoba menyajikan subjek bukan seperti seolah-olah terlihat pada penulis sendiri tetapi keadaan yang sesungguhnya bagi setiap pengamat yang objektif. Secara singkat dan tegas, pemerian faktual haruslah menyatakan inilah adanya dan tidak ditambahi maupun dikurangi.

2) Pemerian Pribadi

Pemerian pribadi didasarkan pada responsi penulis terhadap objek, suasana, situasi, dan pribadi, penulis berusaha membagikan pengalamannya kepada para

pembaca agar dapat dinikmati bersama-sama. Penulis dapat menambahkan reaksi-reaksi, responsi-respons, kesan-kesan, perasaan-perasaan tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicium, dan dinikmati ke dalam pemerian pribadi. Pemerian pribadi berusaha untuk menarik perhatian para pembaca. Cara menarik perhatian pembaca dapat dengan menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan mendorong pembaca agar ingin mengalami bersama-sama pengalaman kita.

2.2.2.3 Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Kemendikbud (2016: 7) menjabarkan ciri-ciri teks deskripsi ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu ciri teks deskripsi dari segi tujuan, segi objek yang dibicarakan, segi isi, dan segi penggunaan bahasa (ciri bahasa atau kaidah kebahasaan).

1) Ciri-Ciri Teks Deskripsi dari Segi Tujuan

Tujuan teks deskripsi menggambarkan objek dengan cara memerinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis. Teks deskripsi bertujuan menggambarkan/melukiskan secara rinci dan penggambaran sekonkret mungkin suatu objek/suasana perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan mengalami apa yang dideskripsikan.

2) Ciri-Ciri Teks Deskripsi dari Segi Objek yang Dideskripsikan

Objek yang dibicarakan dalam teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain). Objek yang dideskripsikan bersifat pendapat personal. Ciri ini tergambar pada judul berisi objek pada konteks tertentu (*Si Bagas Kucingku, Ibuku Kebanggaanku*). Hal yang dibicarakan khusus kucing bernama Bagas yang kemungkinan memiliki sifat berbeda dengan kucing-kucing lain. Demikian juga Ibu yang dideskripsikan memiliki tanggapan khusus sesuai dengan pendapat penulis tentang ibu yang bisa jadi berbeda dengan ibu pada umumnya.

3) Ciri-Ciri Teks Deskripsi dari Segi Isi

Isi teks deskripsi diperinci menjadi perincian bagian-bagian objek. Selain itu, isi teks deskripsi menggambarkan secara konkret (menggambarkan wisata yang indah akan dikonkretkan indahnyanya seperti apa, menggambarkan ibu yang baik akan dikonkretkan baiknya seperti apa). Dengan demikian, teks deskripsi banyak menggunakan kata khusus (warna dikhususkan pada kata hijau, bitu toska, oranye). Isi teks deskripsi bersifat personal dengan kandungan emosi sehingga menggunakan kata-kata dengan emosi kuat (*ombak menggempur, kemolekan pantai, ibuku yang tangguh*).

4) Ciri Bahasa atau Kaidah Kebahasaan

Setiap teks memiliki ciri bahasa yang menjadi ciri khas teks tersebut sehingga mudah dikenali dan dibedakan dengan jenis teks lainnya. Teks deskripsi memiliki ciri bahasa sebagai berikut.

- (1) Menggunakan kata-kata khusus untuk mengkonkretkan (*warna dirinci merah, kuning, hijau*).
- (2) Menggunakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan (*Ibuku orang yang sangat baik. Dia berusaha menolong semua orang. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja*).
- (3) Menggunakan kata sinonim dengan emosi kuat (*indah diungkapkan dengan sinonim yang lebih memiliki emosi kuat yaitu elok, permai, mengagumkan, memukau, dan menakjubkan*).
- (4) Menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret (*pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita*).
- (5) Menggunakan kalimat rincian (*Terumbu karang berwarna-warni. Ada terumbu karang berwarna oranye, abu-abu, dan hijau muda*).
- (6) Memunculkan kata ganti orang (*kucingku, ibuku, memasuki wisata ini Anda akan disambut*).
- (7) Menggunakan kalimat yang mengandung cerapan pancaindra, seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

2.2.2.4 Struktur Teks Deskripsi

Struktur merupakan bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan teks yang utuh. Teks deskripsi memiliki tiga bagian yang meliputi identifikasi/gambaran umum, deskripsi bagian, dan simpulan (Kemendikbud, 2016: 18). Struktur teks deskripsi dijelaskan sebagai berikut.

1) Identifikasi

Struktur ini dapat berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lainnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek.

2) Deskripsi Bagian

Struktur deskripsi bagian berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi deskripsi apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis dapat membandingkannya dengan suara lain). Selain itu, deskripsi bagian juga dapat berisi apa yang dirasakan oleh penulis selama mengamati objek yang akan dideskripsikan. Pengembangan deskripsi bagian dibedakan menjadi beberapa jenis berikut.

(1) Deskripsi Bagian Berdasarkan Ruang

Deskripsi bagian berdasarkan ruang berisi bagian-bagian ruang objek yang dideskripsikan. Misalnya, penulis mendeskripsikan bagian pintu masuk, bagian tengah, bagian belakang). Perincian ruang juga dapat menyebut nama ruang-ruang dan ciri-cirinya.

(2) Deskripsi Bagian Berdasarkan Anggota Bagian-Bagian Objek

Deskripsi bagian berdasarkan anggota bagian-bagian objek berisi bagian-bagian yang dideskripsikan (pantai yang digambarkan bawah lautnya, bibir pantai, ombak dan pasirnya, pemandangan tumbuhan, dan biota laut).

(3) Deskripsi Bagian Berdasarkan Proses Sesuatu Berlangsung

Deskripsi bagian berdasarkan proses sesuatu berlangsung berisi perincian bagian awal, mulai meningkat, puncak (inti), dan penutup. Misalnya, penulis mendeskripsikan awal pementasan, puncak adegan, mulai meluruh, dan penutup.

(4) Deskripsi Bagian Berupa Pemfokusan

Deskripsi bagian berupa pemfokusan berisi bagian yang paling disukai dari objek yang dideskripsikan. Misalnya, *bagian yang paling disukai dari perpustakaan ini adalah ruang bacanya. Desain unik dengan cat cerah memberikan kenyamanan yang luar biasa pada pengunjung.*

3) Simpulan

Bagian penutup teks deskripsi disebut simpulan. Simpulan teks deskripsi berisi kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan.

Contoh teks deskripsi berjudul “Rumah Tongkonan” beserta strukturnya dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Contoh Teks Deskripsi Berjudul “Rumah Tongkonan” beserta Strukturnya

Rumah Tongkonan		
Struktur	Teks	Keterangan
Identifikasi	Tongkonan adalah rumah adat masyarakat Toraja. Tongkonan berasal dari kata <i>tongkon</i> yang berarti duduk bersama-sama. Rumah adat ini merupakan salah satu ikon suku Toraja selain upacara pemakamannya. Toraja terkenal karena rumah adatnya yang unik dan cantik. Tongkonan dinobatkan sebagai rumah adat Toraja karena arsitekturnya yang menarik. Tongkonan Rumah adat yang satu ini terbuat dari kayu yang bagus dan dihias dengan apik.	Berisi nama objek, lokasi, dan gambaran umum objek yang dideskripsikan.
Deskripsi Bagian	Hiasan terdapat di sekujur badan rumah dan atap rumah. Ukiran di sekujur bangunan bermotif garis-garis lengkung yang harmonis. Rumah adat yang berjenis rumah panggung ini juga terbuat dari kayu yang kokoh, bukan kayu sembarangan tentunya. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat Tongkonan kabarnya memiliki kualitas juara dan hanya dapat ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan. Tanpa vernis dan plitur, kayu rumah Tongkonan tetap awet hingga ratusan tahun. Suku Toraja juga menghias atap rumah Tongkonan	Memerinci bahan kayu, ukiran, rumah, dan hiasan atap rumah.

Rumah Tongkonan		
Struktur	Teks	Keterangan
	dengan tanduk kerbau. Atap rumah Tongkonan melengkung menyerupai perahu, terdiri atas susunan bambu.	
Simpulan	Sungguh kaya warisan budaya Indonesia. Kita harus bangga memiliki warisan budaya dengan nilai artistik yang tinggi dan unik. Rumah adat Tongkonan merupakan warisan budaya Indonesia yang perlu kita jaga.	Kesan umum.

Dikutip dengan pengubahan dari buku teks “Bahasa Indonesia” kelas VII edisi revisi tahun 2016 halaman 19.

2.2.3 Model Pembelajaran

Secara khusus, istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Winataputra (2001: 3) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce *et al.* (2009:1) menyatakan bahwa: “*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to*

learn". Hal ini berarti bahwa model pengajaran sebenarnya merupakan model-model pembelajaran. Dengan model tersebut, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, guru juga tengah mengajari siswa untuk belajar.

Winataputra (2001: 8) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

1) Sintak

Sintak merupakan tahap-tahap atau urutan kegiatan dari sebuah model pembelajaran.

2) Sistem Sosial

Sistem sosial ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran tersebut.

3) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan yang berlaku pada setiap model pembelajaran.

4) **Sistem Pendukung**

Sistem pendukung merupakan segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.

5) **Dampak Instruksional dan Pengiring**

Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok dan latihan penelitian. Tujuan yang mendasari digunakannya model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menurut Joyce *et al.* (2009: 302) adalah sebagai berikut.

- 1) Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan-perasaan yang saling berhubungan (*feelings of connectedness*) menghasilkan energi yang positif.

- 2) Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar memiliki bantuan yang lebih banyak daripada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antarsatu siswa dengan siswa lainnya.
- 3) Interaksi antaranggota menghasilkan aspek kognitif, misalnya kompleksitas sosial menciptakan sebuah aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal.
- 4) Kerja sama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan pandangan positif mengenai orang lain.
- 5) Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
- 6) Siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerja sama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak siswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama, maka mereka akan semakin mahir bekerjasama, hal ini sangat berguna bagi kemampuan sosial mereka secara umum.
- 7) Siswa, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

2.2.4 Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Slavin (2005: 214) menyatakan bahwa penelitian yang paling luas dan sukses dari metode-metode spesialisasi tugas adalah *group investigation* (investigasi kelompok), sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari masa John Dewey (1970), tetapi telah diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir ini oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowits di Israel.

Kesuksesan implementasi dari model pembelajaran investigasi kelompok sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial. Fase ini sering disebut sebagai meletakkan landasan kerja atau pembentukan tim. Guru dan peserta didik melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan nonakademik yang dapat membangun norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai di dalam kelas.

Seperti yang terkesan dari namanya, investigasi kelompok sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan memadukan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek. Tugas akademik haruslah menyediakan kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi dan tidak boleh dirancang hanya sekadar untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual (siapa, apa, kapan dan sebagainya). Misalnya, model pembelajaran investigasi kelompok akan sangat ideal untuk mengajarkan tentang pelajaran tentang alam, tetapi tidak sesuai digunakan untuk mengajarkan pelajaran kemampuan pemetaan atau unsur-unsur tabel periodik. Secara umum, guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, para peserta didik

selanjutnya membagi topik tersebut ke dalam subtopik. Subtopik ini merupakan sebuah hasil perkembangan dari ketertarikan dan latar belakang peserta didik yang sama halnya dengan pertukaran gagasan di antara para peserta didik.

Sebagai bagian dari investigasi, para peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber-sumber seperti (bermacam buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para peserta didik selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok.

Peran guru dalam kelas yang melaksanakan model pembelajaran investigasi kelompok ialah guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

1) Sintak Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Menurut Slavin (2005: 36), para murid bekerja melalui enam tahap dalam model pembelajaran Investigasi Kelompok. Tahap-tahap tersebut meliputi:

Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok Penelitian. Tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu dan para peserta didik

mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka.

Tahap 2: Merencanakan Investigasi dalam Kelompok. Setelah mengikuti kelompok-kelompok penelitian mereka masing-masing, para peserta didik mengalihkan perhatian mereka kepada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing (satu demi satu atau berpasangan) akan mereka investigasi. Sebagai akibatnya, setiap kelompok harus memformulasikan sebuah masalah yang dapat diteliti, memutuskan bagaimana melaksanakannya dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi tersebut.

Para peserta didik merencanakan bersama mengenai: apa yang kita pelajari, bagaimana kita mempelajarinya, siapa melakukan apa, (pembagian tugas), dan untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini.

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi. Dalam tahap ini, tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Guru harus mengupayakan berbagai cara untuk memungkinkan sebuah proyek kelompok berjalan tanpa terganggu sampai investigasinya selesai atau paling tidak sampai sebagian besar dari pekerjaan tersebut selesai.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir. Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini, masing-masing anggota kelompok mulai bekerja secara individu untuk menyiapkan laporan akhir dalam bentuk tulisan atau teks yang diproduksi berdasarkan data yang didapat dari tahap investigasi.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir. Dalam penelitian ini, presentasi laporan akhir tidak dilakukan oleh masing-masing kelompok, akan tetapi hanya dua perwakilan dari kelompok sebagai penyaji. Sementara itu, kelompok lain bertugas untuk menanggapi teks yang telah dipresentasikan.

Tahap 6: Evaluasi Pencapaian. Dalam tahap ini, para peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik yang telah dipelajari serta mengenai tugas yang telah mereka kerjakan.

Sintak model pembelajaran Investigasi Kelompok dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Sintak Model Investigasi Kelompok

Tahap	Kegiatan
1.	Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok-Kelompok Penelitian.
2.	Merencanakan Investigasi dalam Kelompok.
3.	Melaksanakan Investigasi.
4.	Menyiapkan Laporan Akhir.
5.	Mempresentasikan Laporan Akhir.
6.	Evaluasi Pencapaian.

2) Sistem Sosial Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Joyce *et al.* (2009: 318) mengatakan bahwa sistem sosial dalam model pembelajaran investigasi kelompok berlandaskan pada proses demokrasi dan keputusan kelompok dengan struktur eksternal yang rendah. Kebingungan yang diciptakan haruslah alami, tidak bisa dipaksakan. Kebingungan dan pertanyaan haruslah asli dan merupakan hal utama yang harus diperhatikan.

3) Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Di dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Winataputra (2001: 37) menjelaskan bahwa dalam kerangka ini, pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok melalui tiga tahap, yaitu:

(1) Tahap pemecahan masalah.

Tahap ini berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah.

(2) Tahap pengelolaan kelas.

Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu.

(3) Tahap pemaknaan secara perseorangan.

Tahap ini berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut.

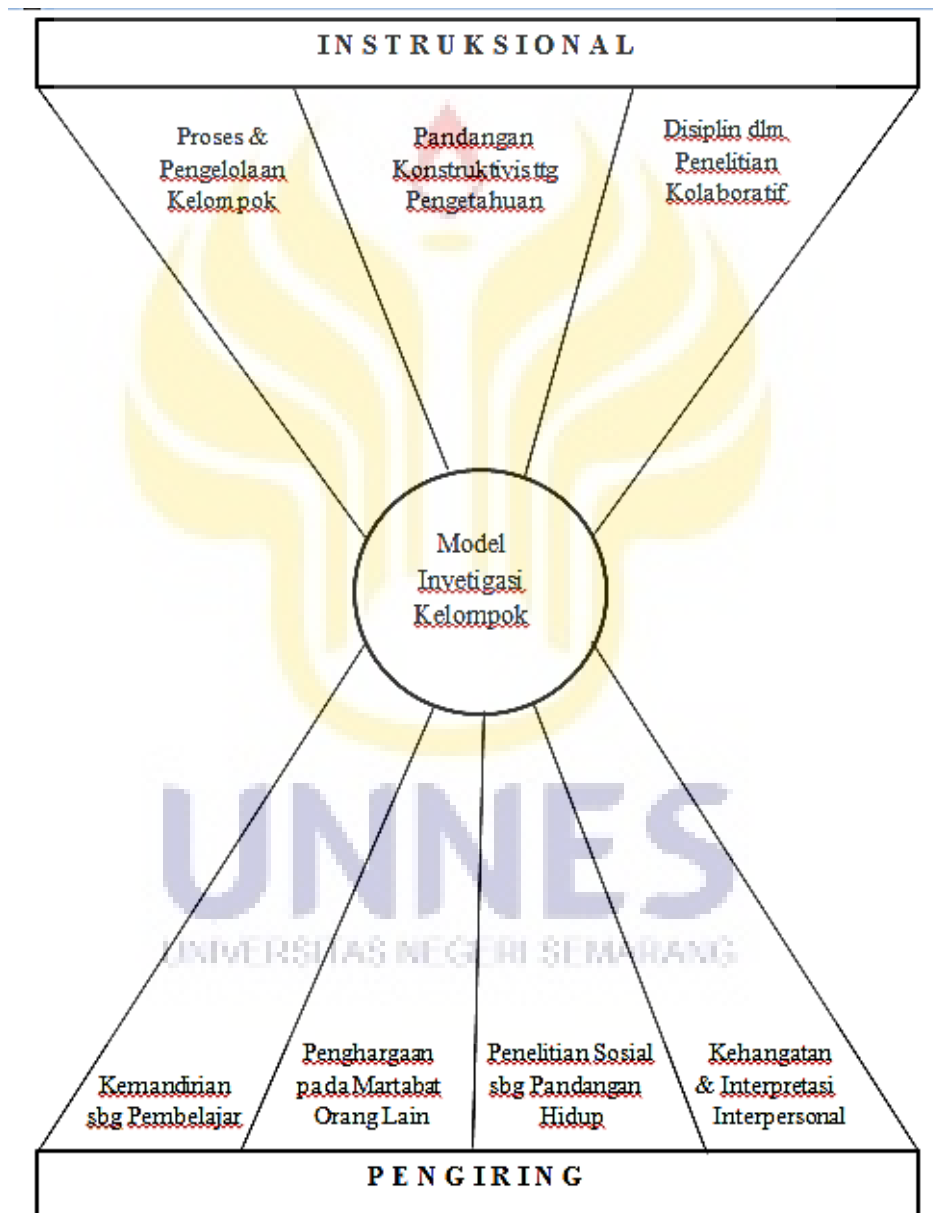
4) Sistem Pendukung Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Menurut Joyce *et al.* (2009: 320), sistem dukungan dalam model ini berupa lingkungan harus mampu merespons berbagai tuntutan pembelajar yang bermacam-macam. Guru dan peserta didik harus bisa menghimpun apa saja yang dibutuhkan saat mereka membutuhkannya.

5) Dampak Instruksional dan Pengiring Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Model ini sangatlah menarik dan bermanfaat serta komprehensif karena memadukan tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, dan pembelajaran serta proses sosial. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua subjek pelajaran, pada peserta didik dalam semua umur. Jika guru memang berkeinginan untuk menekankan proses formulasi dan pemecahan masalah dalam beberapa aspek ilmu pengetahuan dibanding memasukkan informasi yang terstruktur dan belum ditetapkan.

Joyce *et al.* (2009: 322) menggambarkan dampak instruksional dan dampak pengiring model pembelajaran investigasi kelompok melalui bagan berikut.



Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Investigasi Kelompok

Dibekali dengan satu aspek dari penelitian Thelen dan rekonstruksinya, model investigasi kelompok dapat dianggap sebagai suatu cara yang langsung mengenai dan begitu efektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Model ini juga memunculkan sebuah pengasuhan atau pengarahan satu sama lain dengan suasana kehangatan dan penuh kepercayaan yang mandiri dan tidak terikat, serta rasa peka terhadap orang lain.

2.2.5 Model Pembelajaran Latihan Penelitian

Joyce *et al.* (2009: 201) mengatakan bahwa model latihan penelitian dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Apa pengaruhnya? Latihan penelitian akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Schlenker dalam Joyce *et al.*, 2009:201).

Model latihan penelitian berupaya mengembangkan kemandirian para pembelajar dan mensyaratkan adanya partisipasi aktif peserta didik dalam penelitian ilmiah. Peserta didik sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang dan model pembelajaran latihan penelitian memanfaatkan hal tersebut untuk menstimulasi peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana. Tujuan umum model pembelajaran latihan penelitian menurut Joyce *et al.* (2009:

202) adalah membantu peserta didik mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka.

Latihan penelitian dimulai dengan menyajikan kejadian yang sedikit membingungkan (*puzzling event*) pada peserta didik. Suchman dalam Joyce *et al.* (2009: 202) mengatakan bahwa para individu yang dihadapkan pada situasi semacam ini secara alamiah akan termotivasi untuk menyelesaikannya. Kesadaran dan semangat peserta didik pada proses penelitian dapat meningkat.

Teori model pembelajaran latihan penelitian menurut Suchman dalam Joyce *et al.* (2009: 203) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik meneliti secara alamiah ketika mereka sedang menghadapi persoalan (kebingungan).
- 2) Mereka dapat sadar dan belajar menganalisis strategi-strategi berpikirnya.
- 3) Strategi-strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan dapat ditambahkan pada strategi yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.
- 4) Penelitian kooperatif dapat memperkaya pemikiran dan membantu peserta didik belajar tentang ketidakmestian, sifat pengetahuan yang selalu berkembang, dan menghargai penjelasan alternatif.

Sebagai model pembelajaran, latihan penelitian tentunya memiliki unsur-unsur pembangun model tersebut, yang meliputi sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem dukungan, serta dampak pengiring dan instruksional. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Sintak Model Pembelajaran Latihan Penelitian

Joyce *et al.* (2009: 206) dalam buku *Models of Teaching* menyebutkan bahwa struktur pengajaran model pembelajaran memiliki lima tahap berikut ini.

Tahap 1: Menghadapkan dengan Masalah. Tahap pertama mengharuskan guru untuk menyajikan situasi permasalahan dan menjelaskan prosedur-prosedur penelitian pada peserta didik (objek-objek dan prosedur pertanyaan ya/tidak). Guru harus mengerti sifat dan ciri-ciri suatu peristiwa agar mendapatkan peristiwa yang unik untuk dijadikan suatu permasalahan. Sifat umum suatu peristiwa unik dan membingungkan dapat dijadikan sumber masalah dalam penelitian adalah bahwa peristiwa tersebut harus bertentangan dengan perasaan/gagasan/pengertian/pengalaman kebanyakan peserta didik tentang suatu realitas.

Tahap 2: Mengumpulkan Data – Verifikasi. Tahap ini merupakan proses ketika peserta didik harus mengumpulkan informasi tentang suatu peristiwa yang mereka lihat atau alami.

Tahap 3: Mengumpulkan Data – Eksperimentasi. Eksperimentasi memiliki dua fungsi: eksplorasi dan pengujian langsung. Eksplorasi mengubah sesuatu untuk melihat apa yang akan terjadi. Pengujian langsung muncul ketika peserta didik mengujicoba teori dan hipotesis.

Tahap 4: Mengolah, Merumuskan Penjelasan. Tahap keempat, guru meminta peserta didik untuk mengolah data dan merumuskan suatu penjelasan. Beberapa

peserta didik memiliki kesulitan dalam membuat “lompatan intelektual” antara memahami informasi yang telah mereka kumpulkan dengan membangun penjelasan yang jelas mengenai informasi itu. Mereka mungkin memberikan penjelasan yang tidak sesuai dan meninggalkan rincian-rincian yang sebenarnya esensial. Dalam beberapa kasus, kondisi ini acap kali berguna untuk meminta peserta didik mengutarakan penjelasan mereka sehingga jangkauan hipotesis-hipotesis yang mungkin ada bisa menjadi lebih jelas.

Tahap 5: Menganalisis Proses Penelitian. Peserta didik diminta untuk menganalisis pola penelitian mereka. Mereka mungkin menentukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat efektif, cara-cara bertanya yang produktif dan tidak, atau jenis informasi yang mereka butuhkan dan tidak mereka peroleh. Tahap ini penting apabila ingin membuat proses penelitian sebagai suatu kesadaran dan mulai mencoba untuk mengembangkannya secara sistematis.

Sintak model pembelajaran Latihan Penelitian dapat digambarkan dalam tabel berikut.



Tabel 2.3 Sintak Model Latihan Penelitian

Tahap	Kegiatan
1.	Menghadapkan dengan Masalah.
2.	Mengumpulkan Data – Verifikasi.
3.	Mengumpulkan Data – Eksperimentasi.
4.	Mengolah, Merumuskan Penjelasan.
5.	Menganalisis Proses Penelitian.

2) Sistem Sosial Model Pembelajaran Latihan Penelitian

Suchman dalam Joyce *et al.* (2009: 209) ingin sistem sosial dalam model ini bersifat kooperatif dan ketat. Model latihan penelitian dapat dirancang dengan baik, dengan guru yang mengontrol interaksi dan meresapkan prosedur-prosedur penelitian. Meski demikian, standar penelitian adalah kerja sama, kebebasan intelektual, dan keseimbangan. Interaksi antarsiswa juga seharusnya didorong. Lingkungan intelektual terbuka untuk semua gagasan yang relevan, guru dan siswa seharusnya berpartisipasi sejajar agar gagasan-gagasan bisa saling terhubung satu sama lain (Joyce *et al.*, 2009: 215).

Peserta didik dapat melakukan penelitian dalam *setting* yang dikontrol oleh mereka sendiri. Suatu peristiwa yang merangsang keingintahuan mulai bisa dirancang dalam kelas dan peserta didik dapat menelitinya sendiri atau dalam bentuk kelompok, bergiliran antara sesi penelitian yang berjalan terus menerus dengan sesi pengumpulan data berdasarkan materi-materi sumber. Penggunaan model latihan penelitian seperti ini khususnya cocok pada suasana kelas yang terbuka, guru berperan mengendalikan dan memantau pengajaran saja.

Dalam tahap-tahap awal, peran guru adalah memilih situasi permasalahan, menengahi penelitian menurut prosedur-prosedur penelitian, merespons penajakan penelitian peserta didik dengan informasi yang penting, membantu para peneliti pemula untuk fokus dalam penelitian mereka, dan memfasilitasi diskusi antara peserta didik tentang situasi permasalahan tersebut.

3) Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Latihan Penelitian

Prinsip reaksi model pembelajaran ini menurut Joyce *et al.* (2009: 215) meliputi:

- (1) Meyakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan diutarakan dengan baik sehingga pertanyaan itu dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak” dan substansi pertanyaan itu tidak mengharuskan guru melakukan penelitian.
- (2) Meminta siswa untuk mengutarakan kembali pertanyaan yang kurang baik.
- (3) Menegaskan/menunjukkan poin-poin yang tidak disahkan.
- (4) Menggunakan bahasa proses penelitian, misalnya dengan cara menunjukkan kepada para siswa, teori mana yang memerlukan percobaan.
- (5) Mencoba menyediakan lingkungan intelektual yang bebas dengan tidak menilai teori-teori siswa secara keras.
- (6) Mendesak siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan teori yang lebih jelas dan menyediakan dukungan dalam menggeneralisasi teori itu.
- (7) Mendorong interaksi antara siswa.

4) Sistem Pendukung Model Pembelajaran Latihan Penelitian

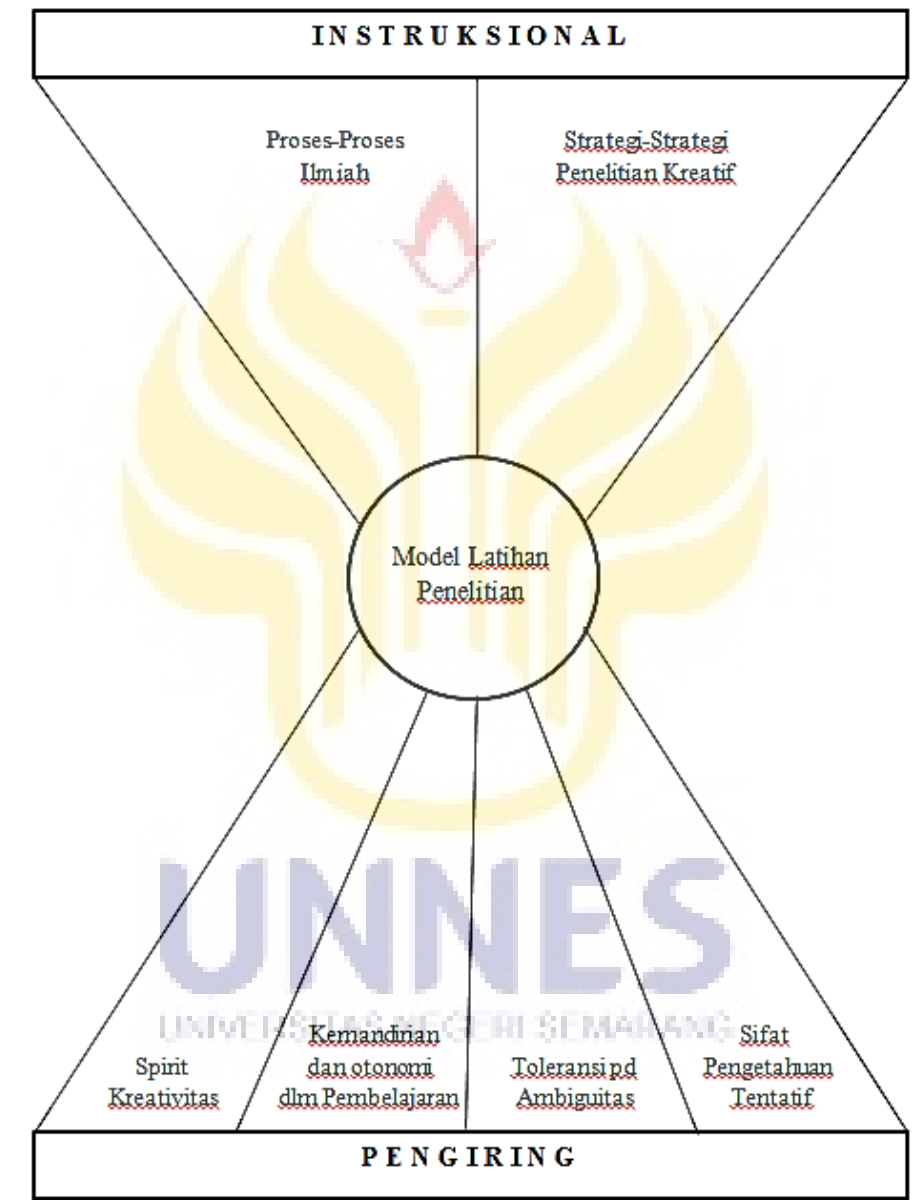
Dukungan maksimal dalam model latihan penelitian ini adalah seperangkat materi yang dapat mengonfrontasi persoalan, seorang guru dapat memahami proses-proses intelektual dan strategi-strategi penelitian serta materi-materi sumber yang mengandung beberapa masalah tertentu yang unik (Joyce *et al.*, 2009: 216).

5) Dampak Instruksional dan Pengiring Model Pembelajaran Latihan Penelitian

Model ini menawarkan strategi-strategi penelitian, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang penting dalam ranah penelitian, yang meliputi:

- (1) Keterampilan mengolah (mengobservasi, mengumpulkan, dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel-variabel, merumuskan dan menguji hipotesis dan penjelasan, dan menarik simpulan).
- (2) Pembelajaran aktif dan mandiri.
- (3) Pengungkapan verbal.
- (4) Toleran pada ambiguitas dan ketekunan.
- (5) Berpikir logis.
- (6) Sikap bahwa semua pengetahuan bersifat tentatif.

Joyce *et al.* (2009: 214) menggambarkan dampak instruksional dan dampak pengiring model pembelajaran latihan penelitian melalui bagan berikut ini.



Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Latihan Penelitian

Hasil pembelajaran utama dari latihan penelitian adalah proses-proses yang melibatkan aktivitas observasi, mengumpulkan dan memperoleh data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan menguji hipotesis, merumuskan penjelasan, dan menggambarkan kesimpulan. Model ini dengan baik sekali memadukan beberapa keterampilan memproses ini ke dalam satu unit pengalaman bermakna.

Format dari model ini menawarkan pembelajaran aktif dan otonom, utamanya saat peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menguji gagasan-gagasan. Model ini meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mereka juga akan menjadi lebih terampil dalam ekspresi verbal seperti dalam mendengarkan pendapat orang lain dan mengingat apa yang diutarakan.

2.2.6 Penerapan Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP

Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan model yang sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi dan berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis. Selain itu, model ini juga dapat memadukan informasi sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah bersifat multi-aspek. Tugas akademik haruslah menyediakan kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusi dan tidak boleh dirancang hanya sekadar untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual (siapa, apa, kapan dan sebagainya). Misalnya, model pembelajaran investigasi kelompok akan sangat

ideal untuk mengajari tentang pelajaran tentang alam, tetapi tidak sesuai digunakan untuk mengajari pelajaran kemampuan pemetaan atau unsur-unsur tabel periodik. Secara umum, guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, para peserta didik selanjutnya membagi topik tersebut ke dalam subtopik. Subtopik ini merupakan sebuah hasil perkembangan dari ketertarikan dan latar belakang peserta didik yang sama halnya dengan pertukaran gagasan di antara para peserta didik.

Model pembelajaran investigasi kelompok memiliki karakteristik yang relevan dengan teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan objek tertentu secara konkret sehingga dibutuhkan pengamatan dalam proses pembuatannya dan model pembelajaran investigasi kelompok memiliki tahapan investigasi atau pengamatan dalam sintaknya. Dengan demikian, model pembelajaran investigasi kelompok yang diterapkan dalam pembelajaran menyajikan data, gagasan, dan kesan ke dalam bentuk teks deskripsi diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.4 Penerapan Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Kegiatan Guru	Tahapan	Kegiatan Peserta Didik
1. Guru membentuk kelompok dengan anggota 4-5 peserta	Mengidentifikasi Topik dan Mengatur ke dalam Kelompok-	1. Peserta didik membentuk kelompok sesuai

Kegiatan Guru	Tahapan	Kegiatan Peserta Didik
<p>didik.</p> <p>2. Guru menanyakan langkah-langkah menulis teks deskripsi.</p> <p>3. Guru meminta peserta didik mengidentifikasi objek-objek di sekolah yang dapat dijadikan topik teks deskripsi.</p>	<p>Kelompok Penelitian</p>	<p>dengan instruksi guru.</p> <p>2. Peserta didik merumuskan langkah-langkah menulis teks deskripsi.</p> <p>3. Peserta didik mengidentifikasi objek-objek di sekolah yang dapat dijadikan topik teks deskripsi.</p>
<p>Guru membimbing peserta didik untuk merencanakan investigasi.</p>	<p>Merencanakan Investigasi dalam Kelompok</p>	<p>Peserta didik berdiskusi untuk merencanakan pengamatan yang akan dilaksanakan (hal-hal apa saja yang akan diamati).</p>
<p>Guru mengawasi jalannya investigasi yang dilaksanakan oleh peserta didik.</p>	<p>Melaksanakan Investigasi</p>	<p>Peserta didik melakukan investigasi di objek yang telah ditentukan secara berkelompok.</p>
<p>Guru membimbing peserta didik untuk menulis teks deskripsi.</p>	<p>Menyiapkan Laporan Akhir</p>	<p>Peserta didik menulis teks deskripsi secara mandiri berdasarkan data yang telah diperoleh selama investigasi berlangsung.</p>
<p>Guru memimpin jalannya presentasi.</p>	<p>Mempresentasikan Laporan Akhir</p>	<p>Peserta didik mempresentasikan teks deksripsi yang telah ditulis.</p>
<p>Guru mengomentari teks deskripsi yang telah disajikan oleh peserta didik.</p>	<p>Evaluasi Pencapaian</p>	<p>Peserta didik lain menanggapi teks deskripsi yang telah disajikan.</p>

2.2.7 Penerapan Model Latihan Penelitian dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Peserta Didik Kelas VII SMP

Model latihan penelitian berupaya mengembangkan kemandirian para pembelajar dan mensyaratkan adanya partisipasi aktif peserta didik dalam penelitian ilmiah. Peserta didik sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang, model pembelajaran latihan penelitian memanfaatkan hal tersebut untuk menstimulasi peserta didik agar melakukan penelitian sederhana. Tujuan umum model pembelajaran latihan penelitian menurut Joyce *et al.* (2009: 202) adalah membantu peserta didik mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran latihan penelitian diterapkan pada pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP karena sintak model ini relevan dengan karakteristik pembelajaran tersebut. Model pembelajaran latihan penelitian dapat menciptakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif di kelas. Selain itu, model ini juga melatih peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana.

Penerapan model pembelajaran latihan penelitian pada pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Latihan Penelitian

Kegiatan Guru	Tahapan	Kegiatan Peserta Didik
<p>1. Guru membentuk kelompok dengan anggota 4-5 peserta didik.</p> <p>2. Guru meminta peserta didik merumuskan langkah-langkah menulis teks deskripsi.</p> <p>3. Guru menanyakan kepada peserta didik objek di sekolah yang dapat dijadikan sebagai topik teks deskripsi.</p>	<p>Menghadapkan dengan Masalah.</p>	<p>1. Peserta didik membentuk kelompok sesuai instruksi guru.</p> <p>2. Peserta didik merumuskan langkah-langkah menulis teks deskripsi.</p> <p>3. Peserta didik menyebutkan objek-objek di sekolah yang dapat dijadikan sebagai topik teks deskripsi.</p>
<p>Guru mengawasi jalannya pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik.</p>	<p>Mengumpulkan Data – Verifikasi.</p>	<p>Peserta didik mengumpulkan data mengenai objek yang akan ditulis melalui pengamatan langsung di objek yang bersangkutan secara berkelompok.</p>
<p>Guru membimbing jalannya diskusi.</p>	<p>Mengumpulkan Data – Eksperimentasi.</p>	<p>1. Peserta didik saling bertukar gagasan mengenai hasil pengamatan mereka kepada anggota</p>

Kegiatan Guru	Tahapan	Kegiatan Peserta Didik
		kelompok. 2. Peserta didik membuat kerangka karangan berdasarkan data yang diperoleh secara berkelompok.
Guru membimbing peserta didik untuk menulis teks deskripsi.	Mengolah, Merumuskan Penjelasan.	Peserta didik mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat secara mandiri menjadi teks deskripsi yang utuh.
Guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi proses penelitian yang telah dilaksanakan.	Menganalisis Proses Penelitian.	Peserta didik mengutarakan proses penelitian yang telah dilaksanakan.

2.3 Kerangka Berpikir

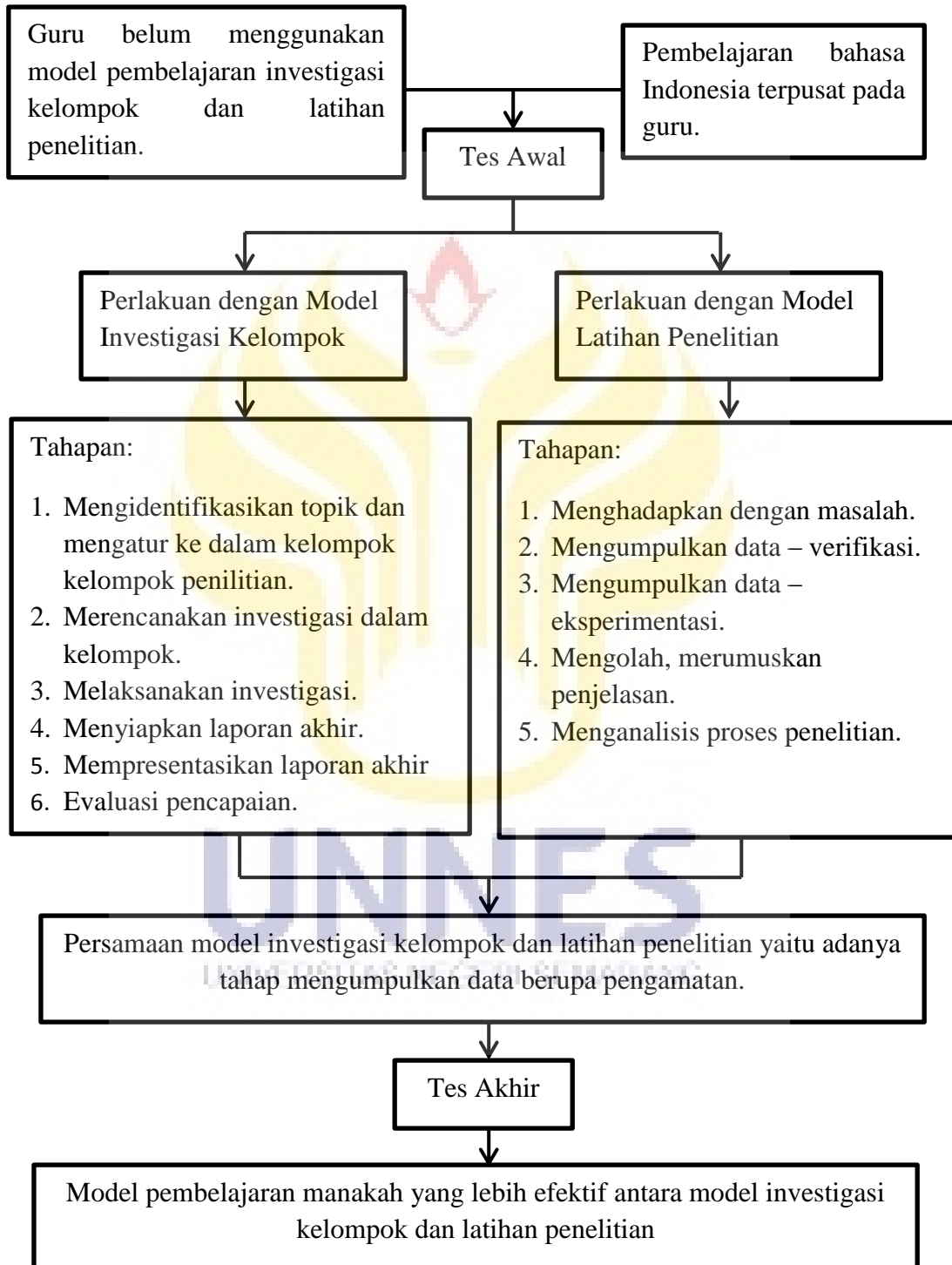
Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan objek tertentu secara konkret. Pengamatan diperlukan agar peserta didik dapat membuat deskripsi mengenai objek tertentu secara riil berdasarkan data-data yang diperoleh selama proses mengamati. Model pembelajaran investigasi kelompok dan latihan penelitian yang diterapkan memiliki tahap pengamatan atau pengumpulan data sehingga dapat mendukung proses pembelajaran menulis teks deskripsi.

Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan investigasi atau pengamatan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membuat peserta didik lebih aktif di kelas serta mengharuskan peserta didik untuk melakukan investigasi atau pengamatan secara berkelompok. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, model pembelajaran latihan penelitian dirancang untuk membawa peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut dalam periode waktu singkat. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana.

Dalam penelitian ini, kedua model pembelajaran tersebut diujikan keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP. Keefektifan masing-masing model diketahui dari hasil belajar berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Pengambilan nilai *pretest* yaitu sebelum penerapan model pembelajaran investigasi kelompok maupun latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Sementara itu, nilai *posttest* diambil setelah pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan model investigasi kelompok dan latihan penelitian. Setelah kedua model pembelajaran diketahui keefektifannya, maka hasil *posttest* dibandingkan untuk membuktikan model pembelajaran mana yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran investigasi kelompok efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.
2. Model pembelajaran latihan penelitian efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.
3. Model pembelajaran investigasi kelompok lebih efektif daripada model latihan penelitian untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis I

H_{01} : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sesudah menerima perlakuan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok dengan keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok.

H_{a1} : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sesudah menerima perlakuan menggunakan model investigasi kelompok dengan keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok.

2. Hipotesis II

H_{02} : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sesudah menerima perlakuan pembelajaran menggunakan model latihan penelitian dengan keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan model latihan penelitian.

H_{a2} : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sesudah menerima perlakuan pembelajaran menggunakan model latihan penelitian dengan keterampilan menulis teks deskripsi pada peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model latihan.

3. Hipotesis III

H_{03} : Model pembelajaran investigasi kelompok tidak lebih efektif daripada model pembelajaran latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.

H_{a3} : Model pembelajaran investigasi kelompok lebih efektif daripada model pembelajaran latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup berisi dua subbab, meliputi (1) simpulan, dan (2) saran. Penjabaran kedua subbab tersebut adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran investigasi kelompok efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir menggunakan uji t. Berdasarkan hasil hitung uji t skor tes awal dan skor tes akhir diperoleh *Sig. (2 tailed) = 0,000*, berarti H_0 ditolak karena ada perbedaan signifikan.
- 2) Model pembelajaran latihan penelitian efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir menggunakan uji t. Berdasarkan hasil hitung uji t skor tes awal dan skor tes akhir diperoleh *Sig. (2 tailed) = 0,000*, berarti H_0 ditolak karena ada perbedaan signifikan.
- 3) Model investigasi kelompok lebih efektif daripada model latihan penelitian dalam pembelajaran menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII SMP. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir menggunakan uji t. Berdasarkan

hasil uji t tes akhir kelompok eksperimen A dan kelompok eksperimen B, diperoleh *Sig. (2 tailed)* = 0,000, berarti H_0 ditolak karena ada perbedaan hasil belajar peserta didik pada kedua kelas sampel.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok sebagai berikut.

- 1) Bagi guru dan calon guru Bahasa Indonesia, hendaknya menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi sebagai alternatif model pembelajaran di kelas karena model tersebut sudah teruji keefektifannya.
- 2) Bagi peserta didik, hendaknya dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan model investigasi kelompok agar dapat memperbaiki tingkat kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik.
- 3) Bagi peneliti, hendaknya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan model investigasi kelompok karena model tersebut sudah teruji keefektifannya.
- 4) Bagi sekolah, hendaknya bekerja sama dengan guru agar dapat menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran yang sesuai agar mampu memperbaiki kualitas pembelajaran serta lulusan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A. Chaedar, dan Senny Suzanna A. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Statistika*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Marthanti, Arum Dewi. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Inquiry Training* Siswa Kelas V SD Negeri Sekarjalak 01 Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2012/2013". *Naskah Publikasi*. Hlm. 01-11. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh di http://eprints.ums.ac.id/24383/13/02.NASKAH_PUBLIKASI.pdf pada tanggal 18 Maret 2017 pukul 13:45 WIB.

- Meirita, Siska. 2016. "Keefektifan Model Group Investigation (GI) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi". *Tesis*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. Diunduh di <http://digilib.unila.ac.id/26547/12/TESIS%20TANPA%20BAB%20PEMB%20AHASAN.pdf> pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 13:55 WIB.
- Mohanty, P.K. 2016. "Effectiveness of Inquiry Training Model on the Development of Motivation and Achievement in Geography among Secondary School Students". *Pedagogy of Learning*. Nomor 3. Hlm. 01-08. India. Diunduh di <http://pedagogyoflearning.com/> pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 12:45.
- Noveria, Herlinda Tyas. 2015. "Keefektifan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Wonosari". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh di <http://eprints.uny.ac.id/28412/1/SKRIPSI%20.pdf> pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 11:44.
- [Oktavia, Triya. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Investigasi Kelompok dengan Media Berita dalam Surat Kabar pada Siswa Kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.](#)
- Oktaviani, Suhendra, dan Rina Rosdiana. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciomas Kabupaten Bogor". *Jurnal Universitas Pakuan Bogor*. Diunduh di http://www.unpak.ac.id/uploads/dosen_9445_dosen_1880_ryndy_setiawati_oktaviani_suhendra_rina_rosdiana.pdf pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 11:51.
- Pitoyo, Herman J. Waluyo, Sarwiji Suwandi, dan Andayani. 2014. "The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Team dan Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills Viewed from Cognitive Style". *International Knowledge Sharing Platform Journal*. Nomor 1. Hlm. 21-29. Surakarta. Diunduh di <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/10406> pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 11:12.
- Siregar, Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperatif Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Sufren dan Yonathan Natanael. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suparno dan Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Turnip, Ida Wahyuni, dan Yul Ifda Tanjung. 2016. "The Effect of Inquiry Training Learning Model Based on Just in Time Teaching for Problem Solving Skill". *International Knowledge Sharing Platform*. Nomor 15. Hlm. 177-181. Medan. Diunduh di <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1103095.pdf> pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 11:31.
- Widoyoko. 2014. *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis: dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.